

IDENTIFIKASI ADAPTASI SPASIAL PADA HUNIAN VERNAKULAR Kasus Studi: Rumah- rumah di Kota Lama Kudus

Anisa^{1,*}, Ashadi², Finta Lissimia³, Rustama Fasda Bimatukmaru⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
*anisa@umj.ac.id

Diterima: 14-12-2022

Direview : 27-12-2022

Direvisi : 02-06-2023

Disetujui: 30-06-2023

ABSTRAK. Manusia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan ruang sebagai wadah kegiatannya. Idealnya ruang direncanakan dan dirancang berdasarkan analisis kegiatan terlebih dahulu. Namun pada kenyataannya, manusia seringkali mendapatkan hunian yang sudah ada sebagai tempat melakukan kegiatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan adaptasi spasial pada hunian vernakular. Kasus penelitian adalah rumah-rumah di Kota Lama Kudus dengan batasan rumah yang mempunyai bentuk asli berupa rumah tradisional Kudus. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara, yang dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Hasil penelitian ini adalah ditemukan adaptasi spasial yang terjadi pada hunian vernakular pada hunian di Kota Lama Kudus mengikuti tingkatan atau hirarki ruang. Selain itu juga ditemukan macam strategi adaptasi yang dilakukan pada ruang berupa perubahan tata ruang, perubahan fungsi ruang, dan perubahan ukuran ruang. Perubahan tersebut dilakukan sebagai upaya adaptasi spasial dengan tujuan tidak hanya memenuhi kebutuhan semata namun juga untuk menambah kenyamanan pengguna hunian.

Kata kunci: adaptasi spasial, hunian, vernakular

ABSTRAK. *Humans in everyday life need space as a container for their activities. Ideally, space is planned and designed based on prior activity analysis. However, in reality, humans often get existing housing as a place to carry out activities. This qualitative research aims to describe and interpret spatial adaptations in vernacular dwellings. The research case is the houses in the Kudus Old City with the boundaries of houses that have the original form of the traditional Kudus house. Data were collected by observation and interviews, simultaneously with the analysis process. The results of this study found that spatial adaptations that occur in vernacular dwellings in the Old City of Kudus follow levels or spatial hierarchies. In addition, various adaptation strategies were also found in space in the form of spatial changes, changes in spatial functions, and changes in spatial size. These changes were made as a spatial adaptation effort with the aim of not only meeting the needs but also increasing the comfort of dwelling users.*

Kata kunci: *spatial adaptations, dwelling, vernacular*

PENDAHULUAN

Adaptasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh semua makhluk hidup untuk mempertahankan kehidupannya. Adaptasi juga dilakukan oleh manusia berkaitan dengan upayanya untuk bertahan hidup maupun menambah kenyamanan dalam kehidupannya. Salah satu adaptasi yang dilakukan oleh manusia adalah adaptasi spasial, yaitu penyesuaian diri berkaitan dengan ruang maupun lingkungan secara fisik.

Adaptasi menurut KKBI berarti penyesuaian terhadap lingkungan. Literatur lain menyebutkan definisi adaptasi berasal dari

bahasa latin ad (to) dan adaptare (to fit). Dalam konteks adaptasi bangunan, adaptasi diambil untuk memasukkan pekerjaan-pekerjaan utama *to adjust* (penyesuaian diri), reuse (digunakan kembali) atau upgrade (meningkatkan) sebuah bangunan agar cocok dengan kondisi atau keperluan baru (Parliana, 2010).

Hunian adalah tempat yang mewadahi kegiatan sehari-hari seluruh anggota keluarga. Hunian merupakan tempat yang digunakan dalam durasi panjang. Karena itulah kenyamanan merupakan bagian dari kebutuhan yang harus dipenuhi pada hunian. Penelitian ini difokuskan pada hunian

vernakular yang sudah ada dan dihuni dalam rentang waktu lama. Oleh karena itu, tidak hanya penggunaannya saja yang berubah namun juga secara fisik hunian mengalami perubahan.

Hunian vernakular yang menjadi kasus penelitian adalah rumah-rumah di Kota Lama Kudus. Kota Lama Kudus merupakan cikal bakal berdirinya Kota Kudus yang terdapat di Jawa Tengah. Kota Lama Kudus yang dimaksud adalah daerah yang berada di sekitar kompleks Menara Kudus. Kawasan ini merupakan kawasan bersejarah sejak kedatangan Sunan Kudus untuk menyebarkan agama Islam. Jejak sejarah tersebut masih terdapat pada beberapa artefak maupun masjid peninggalannya, termasuk kawasan Menara Kudus yang terdiri dari Menara, Masjid, dan makam Sunan Kudus.

Permukiman yang berada di sekitar kawasan Menara Kudus pada jaman dahulu didominasi dengan rumah-rumah berbentuk rumah tradisional Kudus. Rumah-rumah tersebut ada yang berderet tanpa pagar, dan ada juga yang berada di dalam tembok tinggi (kilungan). Rumah-rumah ini merupakan karya arsitektur vernakular, yang dibangun berdasarkan kebutuhan setempat. Rumah-rumah ini tidak hanya digunakan untuk kegiatan sehari-hari namun di dalamnya juga tercermin aktivitas berdagang yang dilakukan oleh mayoritas pengguna rumah tradisional Kudus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menafsirkan adaptasi spasial pada hunian vernakular. Kasus penelitian adalah rumah-rumah di Kota Lama Kudus dengan batasan rumah bahwa tersebut mempunyai bentuk asli rumah tradisional Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus membahas macam adaptasi spasial yang terjadi pada rumah-rumah di Kota Lama Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan secara induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan lapangan dan wawancara dengan penghuni rumah. Batasan rumah-rumah yang menjadi kasus penelitian adalah rumah-rumah di Kota Lama Kudus dengan kriteria bentuk awal bangunan utama berupa rumah tradisional Kudus yang masih dapat ditelusuri polanya sekarang ini. Berdasarkan pengamatan lapangan, ditemukan rumah-rumah tersebut ada yang berada di lingkup pagar tinggi yang lazim disebut dengan rumah

kilungan, dan ada juga yang berderet terbuka tanpa pagar. Dalam penelitian ini, rumah yang menjadi kasus adalah rumah yang berada di dalam kilungan serta didirikan pada kurun waktu tahun 1800-1900-an.

Materi penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu materi fisik dan materi non fisik. Materi fisik penelitian adalah bentuk rumah dan ruang-ruang di dalamnya. Materi non fisik meliputi kegiatan yang terjadi di dalam ruang dan bangunan lainnya, termasuk adaptasi yang dilakukan penghuni pada huniannya. Berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan wawancara. Pengamatan dilakukan pada kondisi hunian saat ini yang diintegrasikan dengan data hasil wawancara untuk mengetahui kegiatan di dalamnya beserta adaptasi yang sudah dilakukan.

Batasan wilayah penelitian mengacu pada penelitian (Wikantari et al., 1999). Berdasarkan pengamatan awal pada lokasi penelitian ditemukan ada beberapa rumah yang masih dapat ditelusuri pola awalnya yaitu pola rumah tradisional Kudus. Pengambilan data kualitatif dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih kasus penelitian menggunakan tujuan tertentu.

Analisis penelitian ini menggunakan prosedur analisis manual atau Manual Data Analysis Procedure dengan 5 langkah yaitu membuat transkrip-coding-kategorisasi-tema-memos. Sedangkan tahapan analisis secara rinci dapat dibagi menjadi 3 langkah, yaitu: (1) Identifikasi dan deskripsi kondisi spasial hunian; (2) Identifikasi dan deskripsi adaptasi spasial hunian; (3) Penafsiran adaptasi spasial pada hunian vernakular.

Proses analisis pada penelitian kualitatif induktif dapat dilaksanakan bersamaan dengan pengumpulan data. Hal ini dapat dilakukan karena peneliti menjadi instrument utama yang mampu menangkap fenomena secara bersamaan melakukan analisis. Bungin menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah tema sentral. Data adalah sumber analisis satu-satunya yang hanya boleh dijadikan peneliti sebagai dasar analisis. Data tidak akan mampu menjelaskan sebelum menjadi informasi. Sedangkan informasi adalah realitas, yaitu konstruksi bersama antara peneliti dengan informan (Bungin, 2021).

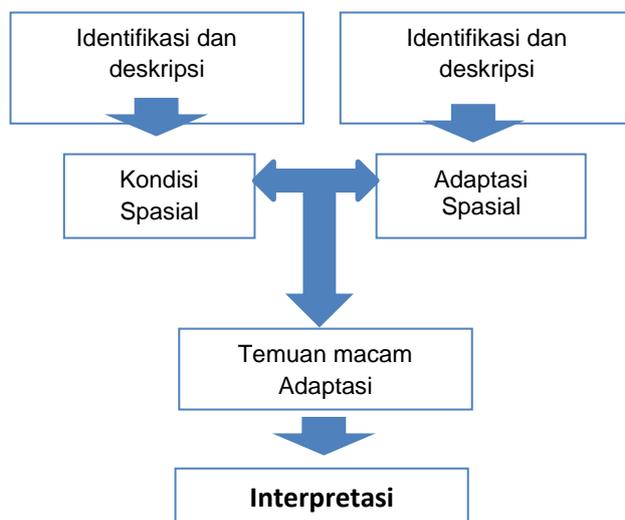
Ashadi menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan sejak awal turun ke lokasi

saat pengumpulan data dengan cara langsung mereduksi, mengelompokkan, dan seterusnya sampai memberikan interpretasi. Analisis dilakukan secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Dalam kegiatan analisis dicari pola, model, dan tema-tema penelitian (Ashadi et al., 2018). Sementara itu, (Setyowati & Setioko, 2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dibentuk dengan kata-kata/deskripsi, melaporkan pandangan rinci dari informan yang dilakukan dengan setting alamiah.

Tabel 1. Kasus Penelitian

Kasus	Tahun perkiraan berdiri	Bentuk sekarang
K1	1872	Pola rumah tradisional Kudus berubah Fasad
K2	1828	Bangunan utama rumah tradisional Kudus
K3	1853	Bangunan utama pola rumah tradisional Kudus, bangunan tambahan rumah bata
K4	1927	Bangunan utama rumah tradisional Kudus. Bangunan sisir bahan bata

Bagan berikut menjelaskan tahapan yang dilakukan pada penelitian. Analisis dilakukan secara bertahap dimulai dari melakukan identifikasi dan deskripsi kondisi spasial melalui pengamatan dan wawancara. Tahap berikutnya identifikasi dan deskripsi adaptasi spasial yang ditemukan pada hunian berdasarkan amatan kondisi spasial pada tahap sebelumnya. Pada bagan ini dapat terlihat proses pengumpulan data dan analisis dapat dilakukan bersamaan.



Gambar 2. Proses Analisis Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Spasial

Holahan menjelaskan ada tiga hal yang mempengaruhi adaptasi manusia, yaitu environmental perception, environmental cognition, dan environmental attitudes. Environmental perception merupakan proses memahami lingkungan fisik melalui input indrawi dari stimuli yang baru saja hadir atau terjadi. Environmental cognition merupakan proses penyimpanan, mengorganisasikan, mengkonstruksi, dan memanggil kembali imaji, ciri-ciri atau kondisi lingkungan yang sudah ada atau terjadi beberapa saat yang lalu. Sedangkan environmental attitudes yaitu rasa suka atau tidak suka terhadap sifat atau citi kondisi lingkungan fisiknya (Marindrha, 2018).

Wonhwill dalam Fisher (1984), mengatakan bahwa adaptasi merupakan kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap sesuatu keadaan untuk mempertahankan kehidupannya, seringkali dianggap sebagai bentuk penyesuaian diri secara pasif, karena hanya menimbulkan perubahan pada dirinya sendiri, tanpa menimbulkan perubahan terhadap keadaan di luar dirinya (sekitarnya) (Dewi, 2011).

Perilaku penyesuaian individu terhadap lingkungan merupakan upaya mengurangi ketidaksesuaian dalam suatu lingkungan untuk meningkatkan harmoni. Altman mengutip Bell mengemukakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu dalam upaya untuk mengurangi ketidaksesuaian dibedakan menjadi 3 jenis adaptasi yaitu: 1. Adaptasi by adjustment, yaitu tindakan mengurangi konflik dengan menyesuaikan diri sehingga terjadi keselarasan antara lingkungan dengan individu. 2. Adaptasi by reaction, yaitu tindakan menolak atau melawan terhadap lingkungan dengan melakukan perubahan-perubahan fisik lingkungan guna menambah keselarasan antara individu dengan lingkungan fisiknya. 3. Adaptasi by withdrawal, yaitu tindakan mengurangi tekanan lingkungan dengan melakukan migrasi atau pindah ke tempat lain (Purwaningsih et al., 2011).

(Natalia et al., 2015) menemukan enam strategi adaptasi bangunan di Perumnas Condongcatur. Strategi tersebut antara lain perubahan perabotan (adjustable), perubahan tatanan ruang (versatile), perubahan

performnace (refitable), perubahan fungsi (convertible), perubahan ukuran (scalable) dan perubahan tatanan layout perabotan.

Menurut Russel dan Moffatt dalam (Azwir, 2021) ada tiga strategi konsep kemampuan adaptasi spasial yang dilakukan oleh penghuni terhadap rumah tinggal yaitu fleksibilitas, konvertibilitas, dan eksplandibilitas. Fleksibilitas merupakan perubahan kecil dalam perencanaan ruang yang bertujuan menambah kenyamanan. Konvertibilitas, penghuni melakukan perubahan penggunaan atau merubah fungsi di dalam ruang. Ekspandibilitas yaitu menambah ruang baru sebagai alternative dari kekurangan ruang yang ada.

Menurut Holahan, adaptasi mencakup semua proses yang digunakan oleh sistem kehidupan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sementara itu Soekanto menyatakan bahwa beradaptasi berarti menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun non fisik (Purwaningsih et al., 2011).

Identifikasi dan Deskripsi Kondisi Spasial Hunian Vernakular

Hunian vernakular yang menjadi kasus penelitian dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) Berada di Kota Lama Kudus pada kawasan inti sekitar Menara Kudus; (2) Hunian asli berbentuk rumah tradisional Kudus, yang masih dapat ditelusuri pola ruangnya sekarang ini; (3) Rumah berada di dalam kilungan dan aslinya terdapat kegiatan usaha perdagangan.

Berdasarkan batasan kriteria tersebut, dilakukan pemilihan kasus secara purposive dan dilakukan identifikasi awal. Identifikasi awal kondisi spasial hunian dimulai dari identifikasi bentuk asli hunian ketika dibangun berdasarkan wawancara pada narasumber. Untuk selanjutnya, hunian vernakular pada tulisan ini akan disebut sebagai rumah kilungan. Rumah kilungan di Kota Lama Kudus masih dapat ditelusuri berada di area inti Menara Kudus. Salah satu karakteristik yang mudah dikenali adalah adanya dinding masif tinggi yang melingkupi dan memagari lahan dimana rumah tersebut berada. Bangunan yang berada di dalam kilungan sekarang ini bermacam-macam, ada yang masih berupa rumah tradisional Kudus, rumah gedong, dan rumah bata / modern. Namun sudah dibatasi bahwa yang diteliti adalah rumah kilungan

yang bangunan utama aslinya berbentuk rumah tradisional Kudus.



Gambar 1. Peta Pusat Kota Lama Kudus (Sumber: googlemap)

Pada bagian dalam dinding kilungan tersebut, awal mulanya terdapat minimal dua massa bangunan yaitu bangunan utama dan bangunan sisir/bangunan usaha. Bangunan utama dan bangunan sisir mempunyai konfigurasi saling berhadapan yang diantaranya ada halaman. Selain bangunan utama dan bangunan sisir, ada 1 massa bangunan penunjang berupa sumur dan kamar mandi, serta beberapa ada gotakan atau bangunan mirip dapur kotor. Pada bagian dalam rumah kilungan juga terdapat halaman yang luas. Halaman tersebut menjadi pusat orientasi bangunan, juga digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan sehari-hari. Pada rumah kilungan minimal terdapat satu halaman tersebut. Sehingga walaupun dari luar terlihat kawasan Menara ini sangat padat namun rupanya di dalam kilungan masih banyak ruang terbuka.

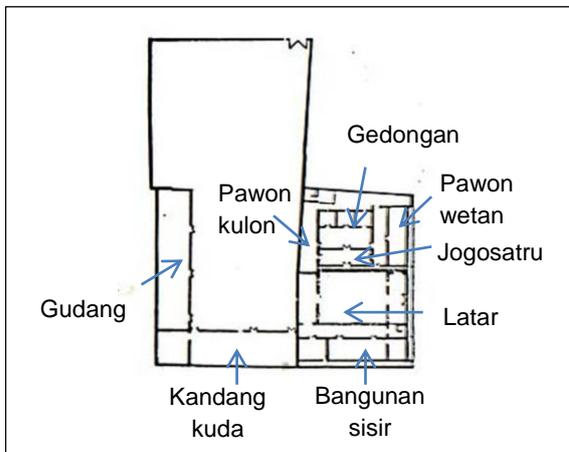
Penelitian tentang Kajian Solid dan Void pada perubahan Struktur Kota Lama Bersejarah menyatakan bahwa keberadaan rumah kilungan yang mendominasi Kawasan Kota Lama Kudus, terutama yang berada di sekitar Menara Kudus menjadikan permukiman berbentuk unik. Selain itu ditemukan bahwa bentuk void pada Kota Lama Kudus dapat dikenali dari 4 macam bentuk yaitu: (1) Void berbentuk tertutup linier, pada jalan/gang di area permukiman; (2) Void berbentuk tertutup memusat, di halaman rumah kilungan; (3) Void berbentuk terbuka sentral berupa pusat kota lama Kudus; (4) Void berbentuk terbuka linier pada sungai yang memisahkan antara kota

Lama dengan kota baru yaitu kaligelis (Anisa et al., 2020).



Gambar 2. Rumah Tradisional Kudus
(Sumber: Dokumentasi, 2022)

Bangunan utama awalnya berbentuk rumah tradisional Kudus, secara umum terbagi menjadi 3 ruang yaitu jogosatru, gedongan, dan pawon. Ketiga ruang inilah yang merupakan inti rumah dan diatapi dengan atap pencu yang menjulang tinggi, sehingga dari luar dinding kilungan hanya atapnya saja yang dapat dilihat. Rumah ini menggunakan material utama kayu yang diukir hampir pada semua bagiannya. Pada rumah tradisional Kudus minimal terdapat 1 ruang pawon yang terletak di kanan atau kiri jogosatru-gedongan. Namun adakalanya rumah tradisional Kudus mempunyai dua ruang pawon yang mengapit jogosatru-gedongan.



Gambar 3. Siteplan Asli Kasus 1
(Sumber: digambar ulang berdasarkan wawancara, 2003)

Berdasarkan penelitian (Anisa, 2022) ditemukan ada 2 tipe susunan bangunan di dalam kilungan. Susunan bangunan tersebut dipengaruhi oleh bentuk bangunan utama. Jika bangunan utama berbentuk rumah tradisional Kudus maka orientasi bangunan akan terpusat dan menghadap ke halaman depan, atau halaman yang berada diantara rumah dan bangunan sisir.



Gambar 4. Kondisi Spasial Hunian Kasus 1
(Sumber: Observasi Lapangan, 2022)

Kondisi spasial hunian sudah mengalami perubahan baik pada nama ruang maupun bentuknya. Namun perubahan tersebut lebih banyak ditemukan pada penyesuaian ruang, bukan perubahan massa bangunan. Dalam observasi sudah tidak ditemukan penyebutan nama ruang seperti pada rumah tradisional Kudus, karena secara fisik ruang sudah mengalami perubahan. Namun pola rumah tradisional Kudus masih dapat ditelusuri.

Identifikasi dan Deskripsi Adaptasi Spasial pada Hunian Vernakular

Adaptasi spasial yang dimaksud disini adalah proses adaptasi yang dilakukan oleh pengguna hunian berkaitan dengan spasial atau ruang di dalamnya. Analisis ini merupakan lanjutan dari analisis sebelumnya. Penelitian menemukan ada macam dan strategi adaptasi spasial pada hunian vernakular.

Adaptasi spasial pada hunian vernakular dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spasial karena adanya perubahan maupun penambahan kebutuhan ruang. Pada perkembangannya adaptasi spasial juga digunakan untuk menambah kenyamanan dalam ruang. Dua hal tersebut merupakan temuan hal yang mendasari dilakukan adaptasi spasial pada hunian vernakular.

Bangunan utama pada rumah kilungan, dengan bentuk rumah tradisional Kudus hanya terbagi menjadi 3 ruang besar. Namun

sebenarnya pada tiap ruang dapat memwadahi beberapa kegiatan. Misalnya gedongan pada rumah tradisional Kudus dapat digunakan menjadi kamar, ruang keluarga, dan ruang menyimpan harta. Kamar pada gedongan rata-rata berjumlah 3 buah, seperti pada tata ruang rumah Jawa dengan sebutan *senhong*. Gedongan ini merupakan ruang yang ditemukan paling akhir mengalami perubahan maupun penambahan fungsi. Rata-rata temuan pada gedongan tetap digunakan untuk kamar, walaupun secara bentuk mengalami perubahan. Misalnya pada kasus 1 gedongan berubah menjadi 2 kamar dan 1 ruang keluarga.

Jogosatru, sebagai ruang publik di dalam bangunan utama awalnya digunakan sebagai ruang tamu dan tempat usaha. Adaptasi yang dilakukan pada jogosatru dari temuan kasus dapat berubah menjadi: ruang tamu, dan kamar. Hanya 1 kasus yang mengubah jogosatru menjadi kamar, karena ruang tamu dipindahkan pada salah satu ruang pawon yang dimiliki. Kasus 1 memiliki 2 ruang pawon sehingga adaptasi yang dilakukan adalah mengubah salah satu pawon yang berdekatan dengan jalan menjadi ruang tamu.

Pawon merupakan ruang yang memwadahi kegiatan sehari-hari seluruh anggota keluarga. Pawon pada rumah tradisional Kudus berukuran luas. Pada kasus 2 lebar pawon 6 meter. Selain bangunan utama, pada rumah tradisional Kudus terdapat bangunan usaha

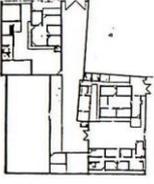
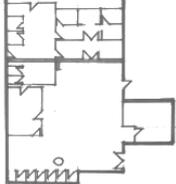
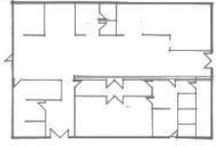
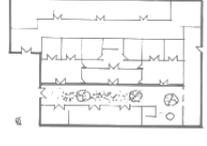
(bangunan sisir). Bangunan usaha ini berkaitan dengan maraknya perdagangan palawija, tembakau, batik, dan pabrik rokok (skala rumah) di Kota Lama Kudus pada 1800-1900an. Bangunan sisir inilah yang digunakan sebagai bangunan dengan fungsi utama memwadahi kegiatan usaha. Pada keempat kasus penelitian, aslinya terdapat usaha yang dilakukan pada bangunan sisir ini. Sesudah hunian diturunkan pada generasi-generasi berikutnya, ruang usaha yang dibutuhkan tidak sebesar jaman dahulu karena terjadi perubahan jenis usaha. Selain itu kebutuhan akan hunian meluas karena bertambahnya jumlah pengguna hunian. Bangunan sisir ini berubah menjadi rumah, dengan tetap mempertahankan orientasinya pada halaman.

Adaptasi pada hunian vernakular yang diteliti mempunyai pola khusus, yang dimulai dari area publik atau area yang berdekatan dengan halaman. Sehingga ditafsirkan adaptasi spasial berkaitan dengan tingkatan atau hirarki ruang. Dalam penelitian yang telah dilakukan (Anisa, 2012) ditemukan bahwa rumah tradisional Kudus memegang nilai-nilai hirarki ruang yang ada di dalam rumah. Tata ruang semakin ke belakang ruang semakin sakral. Nilai hirarki dari profan ke sakral adalah ruang jogosatru-pawon-gedongan. Selain itu, hirarki juga ditandai dengan perbedaan ketinggian lantai. Ditemukan bahwa ruang gedongan adalah ruang yang mempunyai lantai paling tinggi dibanding ruang lain di dalam rumah.

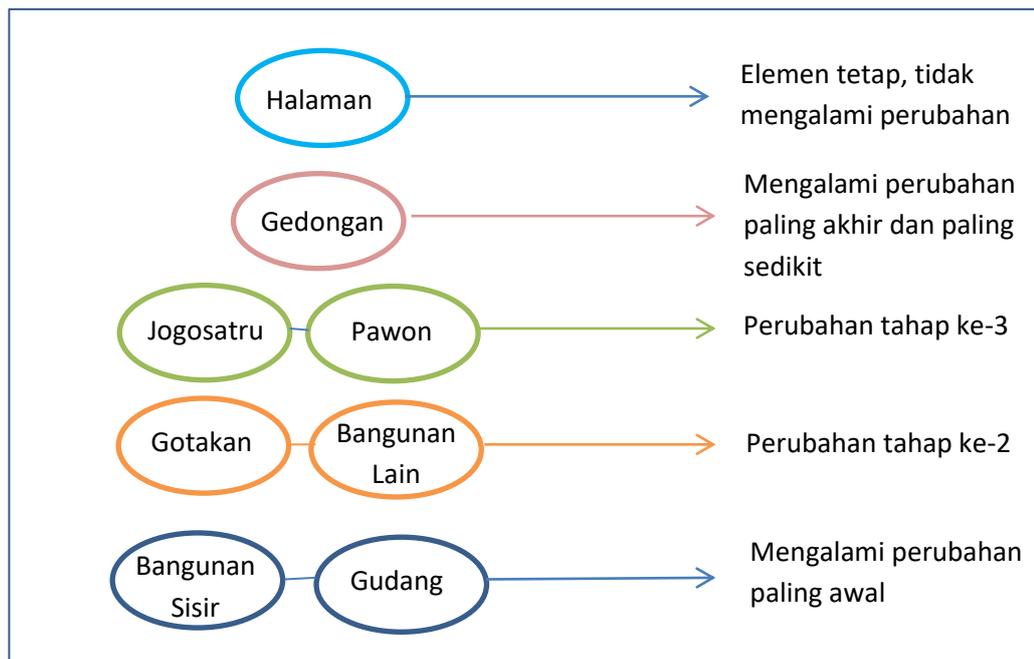
Tabel 2. Tabel Adaptasi Spasial

Kasus	jogosatru	gedongan	pawon	Bangunan sisir	Bangunan lain
K1	Dibagi menjadi 2 kamar, pintu dipindah ke arah dalam	Ruang keluarga dan 2 kamar	Pawon 1 digunakan untuk ruang tamu Pawon 2 digunakan untuk ruang makan, dapur, ruang setrika, dan ruang santai	Menjadi 1 rumah dengan 3 kamar	Gudang digunakan sebagai tempat les dan percetakan. Gudang pernah digunakan juga sebagai sekolah dasar (disewa)
K2	Digunakan ruang tamu dan tempat mengaji	Digunakan untuk 3 kamar	Digunakan untuk ruang keluarga, kamar, dapur bersih	Pernah digunakan untuk pabrik rokok, dan pondok pesantren	Gotakan digunakan sebagai tempat menyimpan dan dapur kotor
K3	Sekarang bangunan utama dalam kondisi tidak terawat dan sudah diwariskan kepada generasi selanjutnya.			Dahulu digunakan untuk perdagangan batik, sekarang menjadi gudang	Berupa rumah bata dengan 2 kamar, ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur
K4	Digunakan untuk ruang tamu	Ruang keluarga dan kamar	Difungsikan dengan tata ruang seperti 1 rumah	Dahulu untuk pabrik rokok. Sekarang untuk rumah	Bagian belakang terdapat gudang, sekarang digunakan untuk rumah

Tabel 3 Hirarki Adaptasi Spasial

Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3	Kasus 4
			
Perubahan dimulai dari bangunan sisir menjadi rumah. Pada bangunan utama perubahan dimulai dari jogosatru-pawon	Perubahan dimulai dari bangunan usaha (pabrik rokok menjadi pondok pesantren). Perubahan pada bangunan utama terjadi ketika rumah berubah seluruhnya menjadi pondok pesantren tahfidz Al Qur'an	Perubahan dimulai dengan membuat bangunan baru untuk rumah. Dilanjutkan dengan bangunan sisir dan terakhir rumah.	Perubahan dimulai dari bangunan sisir dan pawon yang berubah menjadi rumah untuk anaknya yang sudah berumah tangga.
Hirarki : publik-semi privat	Hirarki : publik-semi privat-privat	Hirarki : publik-semi privat	Hirarki : publik-semi privat

(Sumber: Analisis, 2022)



Gambar 5. Skema Hirarki Adaptasi Spasial
(Sumber: Analisis, 2022)

Berdasarkan skema hirarki adaptasi spasial pada hunian dapat dijelaskan bahwa bangunan sisir dan gudang yang mengalami perubahan paling awal. Hal ini ditafsirkan menjadi 2 hal, (1) perubahan dilakukan pada ruang yang sifatnya umum; (2) perubahan dilakukan berkaitan dengan sakralitas ruang pada rumah. Ruang-ruang sakral akan menjadi ruang yang dipertahankan. Hal ini

ditafsirkan berdasar analisis bahwa ruang gedongan merupakan ruang yang paling akhir mengalami perubahan. Elemen luar yaitu halaman walaupun ruang umum tapi tidak mengalami perubahan karena halaman tidak hanya fungsional untuk kegiatan sehari-hari maupun sebagai arah orientasi namun halaman juga menjadi perwujudan pusat pada rumah kilungan.

Selain itu, macam strategi yang ditemukan untuk adaptasi spasial terdiri dari 3 hal yaitu perubahan tata ruang, perubahan fungsi ruang, dan perubahan ukuran ruang. Mayoritas strategi adaptasi yang dilakukan adalah perubahan tata ruang dan fungsi ruang. Pengguna hunian memilih adaptasi dengan kondisi fisik yang sudah ada sehingga dari massa bangunan masih dapat ditelusuri pola rumah tradisional Kudus. Misalnya pada kasus 1, jogosatru yang berbentuk memanjang dibagi menjadi dua ruang dan difungsikan menjadi kamar. Secara fisik dari luar tidak terlihat adanya perubahan tersebut selain dari perletakan pintu yang dipindah ke arah dalam. Karena fungsi baru adalah kamar dan akses ke kamar melalui ruang keluarga yang awalnya ruang gedongan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan

1. Terdapat hirarki pada adaptasi spasial hunian vernakular di Kota Lama Kudus. Hal ini berkaitan dengan bentuk awal rumahnya yaitu rumah tradisional Kudus. Hirarki atau tingkatan adaptasi ini dimaknai terkait dengan sakralitas ruang pada rumah tradisional Kudus, dimana gedongan merupakan ruang sakral sehingga gedongan merupakan ruang yang paling akhir mengalami perubahan.
2. Arah adaptasi spasial dimulai dari ruang publik terlebih dahulu dengan mengubah seminimal mungkin bentuk fisik dari luar, sehingga walaupun sudah dihuni dalam kurun ratusan tahun namun pola rumah tradisional Kudus masih dapat ditelusuri.
3. Strategi adaptasi yang ditemukan adalah perubahan ruang, perubahan fungsi, dan perubahan ukuran. Strategi adaptasi yang paling banyak ditemukan adalah perubahan ruang dan perubahan fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. (2012). Kesenambungan dan Perubahan Spasial pada Rumah Tradisional Kudus. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 11(1).
- Anisa. (2022). Identification of Building Arrangements in Vernacular Residential. *Proceedings International Conference on Engineering, Construction, Renewable Energy and Advance Material*.
- Anisa ... Ashadi. (2020). Kajian Solid dan Void pada Perubahan Struktur Kota Lama Bersejarah. Studi Kasus Kota Lama

- Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian UMJ*.
- Ashadi ... Nur'aini, R. D. (2018). *Penerapan Metode Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Azwir, A. (2021). *Adaptasi Spasial Penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Kali Gawe di Kota Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Bungin, B. (2021). *Social Research Methods: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods*. Penerbit Kencana.
- Dewi, H. I. (2011). Upaya Adjustment dan Adaptasi untuk mengatasi Eksternalitas Ruang Negatif. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 10(1).
- Marindrha, P. P. (2018). Adaptasi Spasial pada Rumah Dome Ngelepen Sumberharjo Prambanan Sleman. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, XIV(1).
- Natalia, D. A. R. ... Rahmi, D. H. (2015). *Adaptasi Bangunan di Perumnas Condong Catur Sleman Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Parliana, D. (2010). Adaptasi Bentuk dan Fungsi secara Pragmatis pada Hunian Kampung. *JURNAL ITENAS REKAYASA*, 14(1). Retrieved from <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/51>
- Purwaningsih ... Giyarsih, S. R. (2011). Penyesuaian Diri Penghuni Rumah Susun terhadap Lingkungan Tempat Tinggal. *Majalah Geografi Indonesia*, 25(2).
- Setyowati, E., & Setioko, B. (2013). *Buku ajar Metodologi Riset dan statistik: Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. UNDIP Press.
- Wikantari ... Narumi. (1999). Preserving wooden Traditional Houses Through Community Empowerment: the case of an historic area of Kudus, Indonesia. *Proceedings on Vernacular Settlement: The Role of Local Knowledge in Built Environment*.